

5. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian dan interpretasinya. Pembahasan dalam bab ini meliputi gambaran umum subjek, hasil penelitian yang berkaitan dengan gambaran perilaku curang pada siswa unggulan dan non-unggulan, gambaran kontribusi faktor luar terhadap perilaku curang siswa, dan hasil-hasil penelitian tambahan dalam melengkapi hasil penelitian utama

5. 1. Gambaran Demografis Penyebaran Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa-siswa kelas 2 sebuah SMA Negeri di daerah Bogor. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan yang berada di kota Bogor. Siswa yang ikut serta dalam penelitian ini merupakan siswa yang duduk di kelas unggulan dan non-unggulan, dengan jumlah 45 orang pada kelas unggulan (XI IPA 1) dan 44 orang pada kelas non-unggulan (XI IPA 4). SMA ini telah cukup lama menerapkan *ability grouping* sebagai salah satu kebijakan yang berlaku di sekolah. Pengelompokan dilakukan semenjak siswa duduk di kelas 2 (XI) dan berlanjut pada tahun berikutnya dengan menggunakan nilai rapor pada semester sebelumnya.

Pada penelitian ini, peneliti menyiapkan 100 buah kuesioner yang akan disebar kepada seluruh siswa yang berada di kelas unggulan dan non-unggulan. Dari 100 kuesioner tersebut, kuesioner yang berhasil disebar adalah sebanyak 44 buah kuesioner pada kelas unggulan dan 42 kuesioner pada kelas non-unggulan karena pada hari pengambilan data terdapat siswa yang tidak masuk. Dari keseluruhan 86 kuesioner yang kembali, kuesioner yang berhasil diolah berjumlah 43 kuesioner dari kelas unggulan dan 39 kuesioner dari siswa kelas non-unggulan. Beberapa kuesioner tidak dapat diolah karena terdapat pernyataan-pernyataan serta data kontrol yang tidak diisi oleh subjek penelitian.

Gambaran demografis subjek penelitian diperoleh dari data kontrol yang terdapat dalam alat ukur. Data kontrol tersebut terdiri dari jenis kelamin, usia, peringkat di kelas, dan nilai matematika semester terakhir.

Tabel 5.1. Penyebaran Kuesioner

Kuesioner Disiapkan		Kuesioner Disebarkan		Kuesioner Kembali		Kuesioner Digunakan	
Ungg	Non.	Ungg	Non.	Ungg	Non.	Ungg	Non.
50	50	44	42	44	42	43	39

Tabel 5.2. Distribusi Frekuensi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelas Ungg.		Kelas Non.Ungg	
Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
21	22	21	18

Berdasarkan jenis kelamin, subjek penelitian ini terdiri dari 21 orang siswa perempuan dan 22 orang siswa laki-laki yang berada di kelas unggulan serta 21 orang siswa perempuan dan 18 orang siswa laki-laki yang berada di kelas non-unggulan. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa persebaran siswa berdasarkan jenis kelamin cukup seimbang pada masing-masing kelas.

Tabel 5.3. Distribusi Frekuensi Subjek Berdasarkan Usia

Kelas Ungg.		Kelas Non.Ungg	
16 tahun	17 tahun	16 tahun	17 tahun
22	21	24	15

Berdasarkan usia, subjek penelitian ini terdiri dari 22 siswa yang berusia 16 tahun dan 21 siswa yang berusia 17 tahun di kelas unggulan, serta 24 orang siswa yang berusia 16 tahun dan 15 orang siswa yang berusia 17 tahun di kelas non-unggulan.

Tabel 5.4. Distribusi Frekuensi Subjek Berdasarkan Nilai Matematika.

Nilai	Kelas Ungg.	Kelas Non.
90	0	1
86-89	4	0
81-85	12	2
76-80	16	9
71-75	7	9
66-70	3	13
61-65	0	1

56-59	0	1
51-55	1	0
46-50	0	2
35	0	1
Jumlah	43	39

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai yang paling banyak muncul adalah nilai dengan jangkauan 76-80 dengan jumlah subjek sebesar 25 orang (30,4%). Nilai terendah adalah 35 dan nilai tertinggi adalah 90 dengan jumlah subjek masing-masing satu orang (1,2%).

5. 2. Analisis Data Utama

5. 2. 1. Gambaran Perilaku curang Siswa Secara Umum

Gambaran perilaku curang yang dilakukan oleh siswa unggulan dan non-unggulan secara umum akan disajikan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 5.5. Gambaran Perilaku Curang Siswa Secara Umum

	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata- rata
Kelas Non- Unggulan (39 siswa)	1.18	4.45	3.1556
Kelas Unggulan (43 siswa)	1.00	4.27	2.2323

Dari rata-rata perilaku curang siswa yang tertera pada tabel di atas, terlihat bahwa siswa yang berada di kelas non-unggulan (rata-rata skor 3,16) cenderung lebih sering terlibat perilaku curang dibandingkan siswa yang berada di kelas unggulan (skor 2,23). Berdasarkan skala yang diberikan peneliti dalam alat ukur, skor rata-rata ini menunjukkan bahwa siswa yang berada di kelas non-unggulan setidaknya telah terlibat perilaku curang sebanyak 2-5 kali pada masing-masing jenis perilaku curang yang dilakukan ketika ujian selama satu tahun ajaran, sementara siswa di kelas unggulan hanya terlibat setidaknya satu kali pada masing-masing jenis perilaku curang dalam satu tahun ajaran.

Berdasarkan skor minimum perilaku curang pada tabel 5.4., ditemukan juga fakta bahwa di kelas unggulan terdapat siswa yang tidak pernah terlibat perilaku curang sama sekali (skor minimum 1), sementara pada kelas non-unggulan, kenyataan tersebut tidak ditemukan (skor minimum 1,18). Sementara jika dilihat dari skor maksimum, pada masing-masing kelas, ditemukan fakta bahwa terdapat siswa yang telah lebih dari 10 kali terlibat pada setidaknya satu jenis perilaku curang yang dilakukan saat ujian selama satu tahun ajaran.

Sementara itu, gambaran perilaku curang yang dilakukan siswa jika dibedakan lagi berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 5.6. Gambaran Perilaku Curang Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

	Kelas Ungg.		Kelas Non.	
	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Rata-rata	2,02	2,31	3,19	2,84

Dari tabel di atas, terlihat bahwa jika dibedakan berdasarkan jenis kelamin, perilaku curang dalam ujian yang dilakukan oleh siswa laki-laki di kelas unggulan lebih banyak dibandingkan siswa perempuan. Namun, pada siswa di kelas non-unggulan, perilaku curang dalam ujian yang dilakukan oleh siswa perempuan justru lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki.

5. 2. 2. Perbedaan Perilaku curang Pada Siswa Kelas Unggulan dan Non-Unggulan

Dari perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan anova dua arah dalam program SPSS, diperoleh hasil yang signifikan dalam hal perbedaan perilaku mencontek siswa yang berada di kelas unggulan dan non-unggulan dengan $F(1,80) = 31,73$. $p < 0,05$. Selanjutnya, berdasarkan rata-rata yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa rata-rata perilaku curang yang dilakukan siswa kelas non-unggulan lebih besar dibandingkan siswa yang berada di kelas unggulan. Dengan demikian, berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang menyebutkan bahwa perilaku curang yang dilakukan oleh siswa kelas non-unggulan secara signifikan lebih besar dibandingkan siswa yang berada di kelas

unggulan dapat diterima. Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus statistik *anova* dua arah yang dalam penelitian ini juga digunakan untuk melihat perbedaan perilaku curang siswa yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan usia dapat dilihat pada tabel 5.10. dalam sub-bab selanjutnya.

5. 2. 3. Kontribusi Faktor-faktor Luar terhadap Perilaku curang Siswa di Kelas Unggulan dan Non-Unggulan

Tabel 5.7. Hasil Perhitungan Analisis Regresi Faktor Luar terhadap Perilaku Curang

Model	R	R Square
1	.794 ^a	.630

Tabel 5.8. Hasil Uji Signifikansi Kontribusi Faktor Luar terhadap Perilaku Curang

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40.568	13	3.121	8.896	.000 ^a
	Residual	23.853	68	.351		
	Total	64.421	81			

Hasil perhitungan yang dilakukan untuk melihat kontribusi faktor luar terhadap perilaku curang siswa kelas unggulan dan non-unggulan dalam ujian menunjukkan bahwa faktor-faktor di luar diri siswa, termasuk pengelompokan siswa dalam sistem *ability grouping* memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perilaku curang yang dilakukan oleh siswa dalam ujian sebesar 63%, sementara sisa 37% merupakan kontribusi dari faktor-faktor lain di luar variabel penelitian. Selanjutnya, peneliti menggunakan analisis regresi berganda untuk melihat kontribusi masing-masing faktor dalam menjelaskan perilaku curang siswa di kelas unggulan dan non-unggulan. Hasil yang diperoleh dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 5.9. Kontribusi Masing-masing faktor terhadap Perilaku curang Siswa

Faktor-faktor luar	Unstandardized Coefficients			Korelasi		
	B	Std. Error	Sig.	Zero-order	Partial	Part
(Constant)	-3.570	1.086	.002			
Peringkat	.023	.007	.002**	.284	.359	.234
Beban kurikulum	-.024	.077	.751	.164	-.039	-.024
Bentuk soal	-.075	.069	.282	.434	-.130	-.080
Kedekatan siswa saat ujian	.169	.063	.010*	.439	.308	.197
Kepribadian guru	.085	.062	.175	.083	.164	.101
Pengawasan	-.003	.054	.954	.142	-.007	-.004
Iklim akademik	.114	.048	.021*	.296	.276	.175
Orientasi tujuan kelas	.001	.061	.992	.290	.001	.001
Pengaruh teman	.132	.082	.111	.443	.192	.119
Kecemasan akan nilai	.195	.083	.022*	.496	.274	.173
Kelas	1.007	.171	.000**	.520	.582	.435
JnsKlamin	.030	.159	.850	-.029	.023	.014
NilaiMtka	.028	.010	.008**	-.232	.315	.202

* signifikan pada LoS 0,05

* signifikan pada LoS 0,01

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa 63% perilaku curang pada saat ujian yang dilakukan siswa yang berada di kelas unggulan dan non-unggulan dapat dijelaskan oleh faktor peringkat kelas, kedekatan siswa saat ujian, iklim akademik sekolah, kecemasan akan nilai, nilai matematika, serta keberadaan siswa tersebut dalam kelas unggulan ataupun non-unggulan.

5. 3. Analisis Data Tambahan

Analisis data tambahan yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari perbedaan perilaku curang berdasarkan jenis kelamin; kelas dan jenis kelamin; nilai matematika; serta peringkat di kelas.

5. 3. 1. Perilaku curang Berdasarkan Jenis Kelamin, Kelas, dan Usia

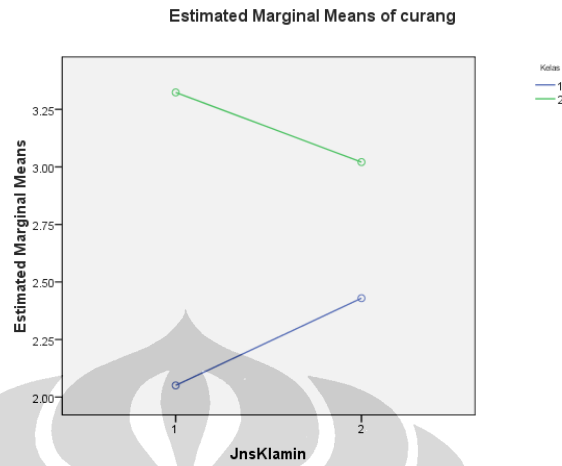
Hasil perhitungan perilaku curang berdasarkan jenis kelamin dan kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.10. Hasil Perhitungan Anova Dua Arah

Source	Mean Square	F	Sig.
Kelas	17.164	31.730	.000
JnsKelamin	.029	.053	.819
Usia	1.663	3.075	.084
Kelas * JnsKelamin	2.294	4.241	.043
Kelas * Usia	.000	.001	.980
JnsKelamin * Usia	2.411	4.457	.038
Kelas * JnsKelamin * Usia	.177	.327	.569

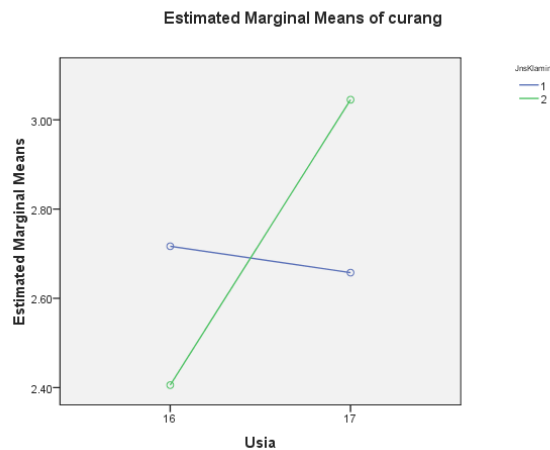
Berdasarkan tabel di atas, tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada perilaku curang siswa kelas unggulan dan non-unggulan berdasarkan jenis kelamin (nilai signifikansi 0,819, $p > 0,05$). Namun, ditemukan perbedaan perilaku curang yang signifikan jika variabel jenis kelamin diinteraksikan dengan kelas yang ditempati oleh siswa. Gambaran perbedaan tersebut dapat dilihat berdasarkan grafik dari hasil perhitungan tersebut. Dari grafik, terlihat bahwa siswa perempuan di kelas non-unggulan (IPA4) cenderung lebih banyak terlibat perilaku curang dibandingkan siswa laki-laki, sementara siswa laki-laki di kelas unggulan cenderung lebih banyak terlibat perilaku curang dibandingkan siswa perempuan di kelas unggulan.

Gambar 5.1. Gambaran Perilaku Curang berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas



Dari perhitungan perilaku curang berdasarkan usia, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada perilaku curang pada siswa yang berusia 16 dan 17 tahun ($p=0,084$; $p>0,05$). Begitu juga jika perhitungan dilakukan dengan menginteraksikan kelas dengan usia ($p=0,980$; $p>0,05$). Namun, ditemukan perbedaan yang cukup signifikan jika usia diinteraksikan dengan jenis kelamin ($p=0,038$; $p<0,05$). Perbedaan signifikan ini dapat terlihat dengan jelas melalui grafik di bawah ini.

Gambar 5.2. Gambaran Perilaku Curang berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia



Gambar di atas menunjukkan bahwa pada siswa berjenis kelamin perempuan, perilaku curang lebih banyak dilakukan oleh siswa yang berusia 16 tahun, sementara pada siswa berjenis kelamin laki-laki, perilaku curang lebih banyak dilakukan oleh siswa yang berusia 17 tahun. Sementara interaksi antara kelas, jenis kelamin, dan usia, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p=0,569, p>0,05$).

5. 3. 2. Perilaku curang Berdasarkan Nilai Matematika dan Peringkat

Tabel 5.11. Korelasi Perilaku Curang dengan Nilai Matematika dan Peringkat

Variabel	r	p
Peri. Curang-Nilai Mtk	-0,232 *	0,036
Peri. Curang-peringkat	0,284 **	0,010

* signifikan pada LoS 0,05

** signifikan pada LoS 0,01

Dari hasil korelasi antara perilaku curang siswa dengan nilai matematika, dapat disimpulkan bahwa perilaku curang memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan nilai matematika siswa ($r= -0,232^*$). Dengan demikian, semakin tinggi nilai matematika yang diperoleh seorang siswa, semakin sedikit ia terlibat dalam perilaku curang.

Dari hasil korelasi antara peringkat yang didapatkan siswa dengan keterlibatannya dalam perilaku curang, didapatkan hubungan positif yang signifikan antara perilaku curang siswa dengan peringkatnya ($r= 0,284^*$). Dengan demikian, semakin tinggi peringkat yang didapatkan oleh siswa, semakin sedikit ia terlibat dalam perilaku curang.